

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* yang disebarkan melalui tanah merupakan salah satu penyakit yang paling umum di seluruh dunia. Dengan demikian, 24% populasi dunia-atau lebih dari 1,5 miliar orang-terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Dengan lokasi tropis dan sub-tropis yang paling sering terjadi, infeksi ini paling sering ditemukan di Afrika Sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur (WHO, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) (2019), melaporkan bahwa 24% dari semua infeksi cacing dalam kategori cacing yang ditularkan melalui tanah, adalah cacing yang biasanya terjadi pada sistem pencernaan, genus cacing usus yang menyebabkan penyakit-penyakit ini. Di antara nematoda usus ini, beberapa di antaranya dikenal sebagai cacing yang ditularkan melalui tanah yang biasa disebut dengan *Soil Transmitted Helminth* (STH) (Saputra, dkk, 2019).

Ascaris lumbricoides, *Trichuris trichura*, *Strongyloides stercoralis*, *Ancilostoma duodenale*, dan *Necator americanus* merupakan beberapa spesies nematoda yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dan ditularkan melalui tanah. Sering digunakan sebagai media untuk pertanian sayuran, tanah, lumpur, dan air semuanya membantu penyebaran nematoda ini. Ada beberapa populasi - lebih dari 1,5 juta orang secara keseluruhan. Lingkungan tropis dan subtropis berlimpah dengan penyakit ini. Antara 25% hingga 62% adalah tingkat frekuensi relatif infeksi cacing di Indonesia. Penyebab utama dari tingginya frekuensi infeksi cacing di Indonesia adalah suhu tropis dan kelembapan yang tinggi (kemenkes RI 2017).

Hasil penelitian tahun 2019 terhadap 254 pasien di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2019), menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan di daerah tersebut adalah 40,01% pada tahun 2000 dan 31,12% di Kota Kendari secara khusus.

Rendahnya tingkat sanitasi perorangan yang ditandai dengan perilaku masyarakat yang mengkonsumsi jajanan di sembarang tempat, tidak mencuci tangan sebelum mengkonsumsi makanan, dan mengkonsumsi lalapan seperti salad dan sayuran mentah yang tidak dicuci bersih sebelum disajikan merupakan salah satu penyebab tingginya angka kejadian kecacingan. Selain itu, kurangnya pengetahuan akan pentingnya kesehatan (Sarlia, 2022).

Penularan cacing secara tidak langsung dapat terjadi melalui sayuran atau tanaman. Ketika air yang digunakan untuk mengairi sawah dan menyirami tanaman dari sungai, maka air tersebut dapat menjadi saluran transmisi bagi telur cacing. Selain itu, banyak petani sayuran yang menggunakan pupuk kandang yang dihasilkan dari kotoran hewan. Di lingkungan yang lembab, telur cacing dapat bertahan hidup selama bertahun-tahun. Jika air yang digunakan untuk irigasi berasal dari air sungai dan tanahnya telah diolah dengan pupuk kandang, tanaman dapat terinfeksi telur cacing (Sarlia, 2022). Di antara sayuran yang sering ditemukan mengandung telur cacing adalah kubis, kemangi, mentimun, dan selada.

Jika teknik pengolahannya menyimpang dari pedoman higienis, sayuran mentah dapat terinfeksi telur cacing. Penjual makanan telah diketahui mengabaikan persyaratan higienis dan menggunakan teknik pengolahan yang kurang saniter beberapa kali. Selain itu, yang tidak diperhatikan adalah tampilan dan penyimpanan, terutama selama memproses sayuran untuk menghasilkan sayuran segar. Oleh karena itu, masyarakat harus lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi sayuran segar yang telah diolah.

Salah satu sayuran yang dapat terinfeksi oleh telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang ditularkan melalui tanah adalah sayuran selada. Selada merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki kualitas organoleptik dan tekstur yang memungkinkan untuk diolah menjadi lalapan. Makanan yang tumbuh di dekat tanah dan mungkin bersentuhan langsung dengan tanah, keadaan ini juga dapat menjadi salah satu cara telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan mudah mengontaminasi sayuran ini (Anggraini Dkk, 2018). Meskipun konsumsi sayuran selada bervariasi, namun sering kali

masyarakat memakannya secara langsung atau segar sebagai lalapan, perilaku ini biasanya terlihat di restoran-restoran dan rumah makan yang menyediakan sayuran mentah sebagai pendamping makanan (Widarti, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Intan Komalasari pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penelitian pada sayuran selada yang dijual di pasar Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, menggunakan teknik sedimentasi. *Ascaris lumbricoides* menyebabkan 16,7% sayuran selada yang ditemukan terinfeksi telur cacing

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Identifikasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan Metode Flotasi pada Sayuran Selada (*Lactuca Sativa*) yang Dijual di Rumah Makan di Kecamatan Mandonga Kota Kendari Sulawesi Tenggara".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 'Apakah terdapat telur cacing (*Soil transmitted helminth*) pada sayuran selada Yang Di Jual Di Rumah Makan Di Kecamatan Mandonga Kota Kendari Sulawesi Tenggara

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing *Soil transmitted helminth* (STH) pada sayuran selada (*Lactuca sativa*) yang dijual di rumah makan di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan khusus

- a) Melakukan pemeriksaan telur *Soil transmitted helminth* (STH) menggunakan metode pengapungan (Flotasi), pada sayuran selada yang dijual di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.
- b) Mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil transmitted helminth* (STH) pada sayuran selada yang dipasarkan di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa jurusan Teknologi Laboratorium Medis untuk memperluas wawasan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai "Identifikasi *Soil Trasmitted Helmint* (STH) pada sayuran selada yang dijual di rumah makan di Kecamatan Mandonga Kota Kendari Sulawesi Tenggara".

2. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan kepada penulis melalui teori-teori yang dipelajari di jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari sehingga meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan investigasi dan memberikan komentar terhadap subjek yang diteliti.

3. Bagi tempat peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang risiko mengonsumsi sayuran mentah atau lalapan, sehingga mereka dapat mencernanya dengan baik dan mencegah terjadinya infeksi kecacingan yang disebabkan oleh telur cacing yang ditularkan melalui tanah.

4. Bagi penelitian lain

Temuan dari penelitian ini harus menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengidentifikasi sayuran lain yang sesuai dengan kriteria yang sebanding.